

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang hendak diteliti oleh peneliti ialah mengenai Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Analisis Kepustakaan. Oleh karena itu, gambaran mengenai objek penelitian ini dapat kita lihat melalui ketiga skripsi yang menjadi sumber data penelitian yang diambil oleh peneliti seperti yang telah dijelaskan pada bab 3 di atas. Adapun penjelasan mengenai gambaran objek penelitian adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi karya Fita Zuhaida yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”. pada penelitian tersebut, Fita Zuhaida (peneliti) melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) terhadap kemampuan analitis siswa.

Peneliti pada penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Sehingga data yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah data *numerical* (angka) yang diperoleh dari pengukuran angket mengenai variabel penelitian yang diberikan peneliti kepada sampel penelitian yang telah ditentukan. Pada penelitian tersebut, Fita Zuhaida mengambil populasi pada seluruh siswa kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 238 siswa. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan peneliti berpijak pada tabel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5%, sehingga didapatkan jumlah sampel 142 siswa. Kepada 142 siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian tersebut, peneliti membagikan angket tertutup dengan skala *likert*. Selain angket, Fita Zuhaida juga melakukan observasi dan dokumentasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian yang diambil.

Variabel penelitian dari skripsi karya Fita Zuhaida yang sama dengan variabel yang peneliti teliti adalah pada salah satu variabel

bebas (variabel independen) yaitu mengenai model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting Extending*), dengan indikator diantaranya:

1. Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik
2. Menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep
3. Mengorganisasikan ide-ide
4. Pembagian kelompok secara heterogen
5. Memikirkan kembali informasi yang sudah didapat
6. Mengembangkan dan menggunakan pengetahuan

*Kedua*, skripsi karya Marta Liani Arsan yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III Di MIN 6 Bandar Lampung”. Latar belakang diambilnya judul tersebut karena peneliti melihat bahwa masih rendahnya hasil belajar SKI peserta didik kelas III di MIN 6 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III MIN 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Kelas III mempunyai empat kelas yang berjumlah 137 peserta didik yang terdiri dari kelas III a berjumlah 34 orang, kelas III b berjumlah 34 orang, kelas III c berjumlah 35 orang dan kelas III d berjumlah 34 orang. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil dari sumber data dan dapat mewakili dari seluruh populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas III A sebagai kelas control dan kelas III B sebagai kelas eksperimen.

Marta Liani Arsan dalam penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode *true exsperimental design* dengan 2 kelas sebagai sampel penelitian, dimana 1 kelas sebagai kelas control (Kelas III A) dan 1 kelas lainnya (Kelas III B) sebagai kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen ini peneliti melakukan eksperimen penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap Hasil Belajar peserta didik. Sedangkan pada kelas control peneliti menggunakan model pembelajaran lainnya yakni model pembelajara *Numbred Head Together* (NHT). Selain itu peneliti juga menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control grup design*. Desain penelitian ini memberikan *pretest* kepada peserta didik pada awal pertemuan dan *posttest* pada akhir pertemuan dengan menggunakan soal yang sama pada kedua kelas tersebut.

Variabel penelitian pada skripsi Marta Liani Arsan ini memiliki kesamaan pada variabel bebas (variabel independen) yakni model pembelajaran *TS-TS (Two Stay Two Stray)* dan juga pada variabel terikat (variabel dependen) yakni hasil belajar. Guna memperoleh data hasil penelitian, Marta Liani Arsan mengumpulkan data dengan menggunakan Tes (*pretest* dan *posttest*) dan teknik dokumentasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian.

*Ketiga*, Skripsi karya Ricka Maya Sofa yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 10 Bandar Lampung”. Berdasarkan kegiatan pra survey yang telah dilakukan oleh Ricka Maya Sofa di MIN 10 Bandar Lampung pada pembelajaran Akidah Akhlak diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru seringkali menggunakan model Group Investigation (GI), namun proses pembelajarannya kurang maksimal. Oleh karena itu, Ricka Maya Sofa beranggapan perlu dikembangkan model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ricka Maya Sofa dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen mencoba menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN 10 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN 10 Bandar Lampung yang berjumlah 63 siswa. Yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas V A berjumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol, dan kelas V B yang berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen. Ditentukannya kelas VB sebagai kelas eksperimen dikarenakan jumlah siswa sebanyak 36 siswa, sehingga dapat dibagi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* yang memiliki ketentuan dalam pembagian kelompok yaitu empat orang dalam tiap kelompok. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji-t.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Data penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah mengenai Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing,*

*Reflecting, Extending*) dan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Analisis Kepustakaan. Oleh karena itu, deskripsi data penelitian peroleh berdasarkan ketiga skripsi yang menjadi sumber data penelitian yang diambil oleh peneliti.

*Pertama* dari Skripsi karya Fita Zuhaida yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Dan OEL (*Open Ended Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan OEL (*Open Ended Learning*) terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Dalam skripsi karya Fita Zuhaida dengan peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Disini peneliti akan membahas tentang metode pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yang diambil dari skripsi Fita Zuhaida, di dalam skripsi tersebut metode CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) adalah penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting* [C]). Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing* [O]). Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting* [R]). Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (*Extending* [E]).

Pada skripsi tersebut disebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dengan menggunakan model  $\hat{Y} = 12,505 + 0,694 X_1$ . Sedangkan hubungan antara penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan kemampuan berpikir analitis siswa adalah sebesar 0,711 yang termasuk dalam kategori kuat. Pada koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa penerapan model

pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) memiliki pengaruh sebesar 50,5% terhadap kemampuan berpikir analitis siswa. Dengan demikian model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir analitis siswa.

Metode dalam penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik ketika sebelumnya siswa sudah mempelajari atau membaca materi terlebih dahulu di rumah sehingga pada waktu pembelajaran siswa sudah siap mengikuti pembelajaran dengan mengembangkan ide/ konsep yang telah disusun dari rumah. Dan juga siswa mampu menyelesaikan masalah dengan memberikan solusi berdasarkan pengetahuan/ pengalaman yang telah di dapat sebelumnya.

*Kedua* skripsi karya Marta Liani Arsan yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar SKI Kelas III Di MIN 6 Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar SKI di MIN 6 Bandar Lampung.

Marta Liani Arsan mencoba menggunakan 2 model pembelajaran yang berbeda pada 2 kelas tersebut untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa. Marta juga melakukan *Pretest* dan *Posttest* dengan menggunakan instrument yang sudah diuji validitas, reliabilitas, daya beda tingkat kesukarannya yang terdiri dari 20 butir soal.

Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar SKI peserta didik menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas eksperimen. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil tes akhir antara proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar SKI peserta didik kelas III di MIN 6 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen mengalami peningkatan yaitu dari nilai pretest sebesar 58,94 dan nilai posstest sebesar 80,5. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol mengalami peningkatan yaitu dari nilai pretest sebesar 53,29 dan nilai posstest sebesar 76,55. Sehingga disimpulkan bahwa nilai yang didapat dari tes yang dilakukan dapat

dikatakan bahwa menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar SKI dari pada menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*.

Pengujian hipotesis terhadap data hasil *Posttest* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan perhitungan hasil uji IBM SPSS *statistik v.20 for windows* yang menggunakan analisis uji-t untuk sampel yang berasal dari distribusi yang berbeda *independent samples test*. Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa mendapatkan nilai sig. (2-tailed) = 0.001 sedangkan sig. 0.05 peserta didik ( $0.001 < 0.05$ ) maka *H1* diterima yang artinya terdapat pengaruh hasil belajar SKI peserta didik menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada kelas eksperimen. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil tes akhir antara proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap hasil belajar SKI peserta didik kelas III di MIN 6 Bandar Lampung.

*Ketiga* Skripsi karya Ricka Maya Sofa yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 10 Bandar Lampung Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terbukti bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu dikarenakan kegiatan pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* terdiri dari kegiatan diskusi yang membelajarkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara bersama-sama dengan temannya, setelah itu siswa aktif bergerak dan berbicara sesuai dengan tugas mereka masing-masing misalnya dua orang tinggal dalam kelompok untuk membagikan hasil diskusinya dan dua orang bertugas bertamu ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi. Melalui kegiatan tersebut akan memunculkan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar siswa melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, mental, dan juga bentuk interaksi dengan sesama temannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, keaktifan siswa sangat jelas terlihat pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, keaktifan tersebut ditunjukkan dengan keikutsertaan siswa dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Partisipasi dalam perencanaan dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.

Partisipasi dalam pelaksanaan program pembelajaran terlihat dari keterlibatan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, salah satunya adalah dengan dengan pembinaan hubungan antar siswa dan siswa dengan guru sehingga tercipta hubungan yang terbuka, akrab, terarah, dan saling menghargai. Siswa melakukan perencanaan dengan diawali membentuk kelompok dan menentukan materi tentang Asma'ul Husna, selanjutnya siswa aktif bergerak dalam mencari dan membagikan informasi mereka. Dan yang terakhir kegiatan menilai proses, hasil, dan pengaruh kegiatan belajar. Siswa melakukan evaluasi sendiri semua program yang telah dilaksanakan yang ditandai dengan banyaknya siswa yang memberi masukan terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain* yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,479 (interpretasi sedang) dan *N-Gain* yang di peroleh kelas kontrol sebesar 0,260 (interpretasi rendah). Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data menggunakan uji-t diperoleh hasil  $t_{hitung} = 1,774$  dan  $t_{tabel} = 1,670$ . dengan taraf signifikansi 5%. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  di tolak, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN 10 Bandar Lampung.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Pembelajaran merupakan perpaduan antara aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar yaitu menyangkut peranan seorang pendidik, bagaimana menciptakan jalinan komunikasi yang harmonis dalam proses belajar mengajar secara efektif. Pembelajaran yang efektif mampu memberikan nilai tambah atau informasi baru bagi siswa, dan memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan data penelitian pada skripsi karya Fita Zuhaida dikatakan bahwa Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII. Sehingga apabila model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yang diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ditingkatkan maka kemampuan berpikir analitis siswa juga meningkat.

Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) ini diharapkan siswa dapat memahami materi karena dalam model CORE siswa diajak untuk menghubungkan konsep yang ada kemudian membangun pengetahuannya sendiri bersama kelompok, diberikan kesempatan siswa lain untuk merefleksikan apa yang telah ia dapat dan memperdalam pemahaman di akhir kegiatan pembelajaran. Penggunaan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) ini dapat meningkatkan berfikir analitis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Artinya apabila model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yang diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ditingkatkan maka kemampuan berpikir analitis siswa juga meningkat. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) adalah model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi dengan menstimulasi siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka dengan cara membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah dan akhirnya menambah pengetahuan siswa. Hal ini akan memicu kemampuan berpikir analitis dari siswa, karena dalam mengumpulkan pendapat mereka terlebih dahulu harus memikirkan dan menganalisa informasi/ konsep yang sudah didapat dan kemudian dihubungkan dengan informasi/ konsep yang baru didapat. Oleh karena itu, metode pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

Sebagaimana pengertian dari model pembelajaran CORE yang menggabungkan empat hal penting, yaitu menghubungkan (*connecting*), mengorganisasikan (*organizing*), memikirkan kembali (*reflecting*) dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*extending*).

Penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) menstimulasi siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka, berdasarkan pada konsep atau pengetahuan yang mereka ketahui sebelumnya, untuk selanjutnya dihubungkan dengan informasi/ konsep yang baru didapat. Sehingga siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini tentu berpengaruh



terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan yang salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berdampak positif terhadap keaktifan siswa di dalam kelas dibandingkan dengan model konvensional. Hal tersebut telah sejalan dengan karakteristik model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Dari awal sampai akhir proses pembelajaran siswa diajak untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena di awal pembelajaran siswa di ajak untuk menghubungkan pengetahuannya, kemudian mengorganisasikan pengetahuan yang di dapat, mendalami, merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Proses pembelajaran model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami atau membangun pengetahuannya sendiri dalam kelompok kecil, siswa dapat bertukar pendapat sehingga dapat memperluas pengetahuan. Adanya kegiatan diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dan melatih kemampuan berfikir siswa. Siswa mampu mengorganisasikan ide-ide mereka dan berkontribusi dalam diskusi kelompok untuk memperluas pengetahuan.

Hal tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga melatih daya berfikir dan membuat daya ingat siswa terhadap materi tersebut menjadi meningkat. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran inilah yang menjadi salah satu factor meningkatnya hasil belajar siswa. Dalam penerapan model penerapan CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) memperoleh respon yang positif dari siswa. Aktivitas siswa semakin meningkat dan siswa berani mengemukakan pendapat serta aktif merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.

Sedangkan hasil penerapan model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) berdasarkan skripsi karya Marta Liani Arsan dan Ricka Maya Sofa sebagaimana dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, keduanya menggunakan penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pada penelitian peneliti tersebut mencoba untuk memperbaiki cara belajar peserta didik agar peserta didik menjadi aktif dalam melakukan proses belajar, yaitu belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

(TS-TS), karena menurut peneliti tersebut model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk proses belajar mengajar, model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam melakukan tugas yang diberikan gurunya dan menghargai pendapat teman-temannya. Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik aktif dan melatih keberanian peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya.

Pada kelas eksperimen model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terbukti bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu dikarenakan kegiatan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdiri dari kegiatan diskusi yang membelajarkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara bersama-sama dengan temannya, setelah itu siswa aktif bergerak dan berbicara sesuai dengan tugas mereka masing-masing misalnya dua orang tinggal dalam kelompok untuk membagikan hasil diskusinya dan dua orang bertugas bertamu ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi. Melalui kegiatan tersebut akan memunculkan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar siswa melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik, mental, dan juga bentuk interaksi dengan sesama temannya.

Keaktifan siswa sangat jelas terlihat pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), keaktifan tersebut ditunjukkan dengan keikutsertaan siswa dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Partisipasi dalam perencanaan dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Partisipasi dalam pelaksanaan program pembelajaran terlihat dari keterlibatan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, salah satunya adalah dengan dengan pembinaan hubungan antar siswa dan siswa dengan guru sehingga tercipta hubungan yang terbuka, akrab, terarah, dan saling menghargai.

Pada kelas kontrol tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terlihat siswa pada saat kegiatan berdiskusi menjadi kurang aktif, sehingga siswa kurang dapat memahami materi pembelajaran. Banyak siswa yang kurang fokus bahkan ada siswa yang bermalasan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dan pada saat mengisi lembar kerja hanya sebagian siswa saja yang aktif mengisi lembar kerja dalam kelompok.

Marta Liani Arsan dan Ricka Maya Sofa pada pembahasan hasil penelitian memaparkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TSTS (Two Stay Two Stray)* mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap hasil belajar siswa dari pada hasil belajar yang didapatkan oleh siswa yang berada di kelas kontrol.

Perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TSTS (Two Stay Two Stray)* dengan peserta didik yang di kelas kontrol disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *TSTS (Two Stay Two Stray)* membuat suasana pembelajaran di dalam kelas lebih menarik. Keaktifan siswa sangat jelas terlihat pada kelas yang menggunakan model *TSTS (Two Stay Two Stray)*. keaktifan tersebut ditunjukkan dengan partisipasi siswa dalam penerapan model pembelajaran model *TSTS (Two Stay Two Stray)*.

Penerapan model pembelajaran model *TSTS (Two Stay Two Stray)* ini, menuntut siswa untuk dapat memahami materi yang dipelajari terlebih dahulu, sebelum membaginya dengan kelompok lain. Siswa aktif bergerak dalam mencari hal-hal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dan membagikan informasi yang telah diketahui. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen.